

Masjid Al-Iqra, Tengah Padang, 25 Oktober 2019

Tingkatan Umat Islam yang Menerima al-Qur'an/ajaran Islam

(Fauzan, S.Ag.M.H)

Hadirin Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah

Pada kehidupan sehari-hari, saat menjalankan amanah Allah di muka bumi, manusia terbagi menjadi tiga tingkatan dalam menyikapi eksistensi al-Qur'an sebagai pedoman hidup:

Pertama, golongan yang menganiaya dirinya sendiri (*amilus shalihat was sayyi'at*). Tanda-tandanya mereka sudah tahu ajaran Islam yang mencakup aqidah, syari'ah dan akhlak, tapi mereka masih saja melanggar aturan-aturan dan hukum-hukum Allah. Mereka memang mengerjakan perintah-perintah Allah namun perbuatan maksiat juga dilaksanakan. Mereka makan makanan yang halal tapi penghasilannya dari cara yang haram. Mereka tidak peduli dengan hal-hal yang syubhat/makruh sehingga terbiasa melakukannya dan menganggap enteng/sepele hal-hal yang syubhat. Menyepelekan dosa-dosa kecil

Kedua, golongan yang pertengahan (*amilul faridhah wa la as-Sunnah*). Tanda-tandanya yaitu orang yang berusaha melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, namun ibadahnya hanya terbatas pada yang wajib-wajib saja seperti shalat lima waktu, zakat mal dan fitrah, puasa dll, malas melakukan amalan-amalan sunnah, dan amalannya sekedar lepas dari kewajiban. Mereka tidak mengganggu orang tapi tidak pula rajin bersilaturahmi, mereka tidak menganiaya atau menipu orang lain tapi tidak pula menolong orang yang susah, dan mereka tidak membuat keonaran tapi juga kurang peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan keluarganya agar tidak masuk neraka. (Baik tapi kurang bagus). Karena kurang mengamalkan yang sunnah, maka mereka ini pun berpotensi besar tergelincir, sehingga terkadang melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang mengandung dosa.

Ketiga, golongan yang berlomba-lomba berbuat kebaikan (*amilul faridhah wa as-Sunnah—prinsipnya "sami'na wa atha'na"*). Tanda tandanya mereka selain menjalankan perintah Allah dan Rasulnya dan *meninggalkan* semua larangan-Nya, mereka juga rajin melaksanakan amalan-amalan sunnah seperti shalat sunat qabliyah dan ba'diah, tahajjud, dhuha dll, mereka rajin berinfaq, shadaqah, memberi makan fakir miskin, menolong orang yang kesusahan, rajin puasa senin kamis, puasa 6 pada bulan syawwal, dll, dan mereka juga peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Segala tindak tanduk dan aktifitasnya dapat mewarnai dan mempengaruhi orang lain berbuat baik, dan selalu terus berusaha berbuat kebaikan sekecil apapun serta selalu meningkatkan kualitas dirinya agar prestasi amalan-amalannya semakin meningkat dari hari ke hari.

Kenapa golongan orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri disebut pertama ? karena golongan inilah yang paling banyak di dunia ini.

Hadirin jama'ah jum'at yang dimuliakan Allah.

Mari kita lihat diri kita masing-masing, apakah kita termasuk golongan pertama yang masih menganiaya diri sendiri, atau golongan kedua yang masih dalam

tahap pertengahan, atau golongan ketiga yang sudah mencapai tahap puncak pengabdian yang berbuah keikhlasan, kesabaran dan ihsan.

Kalau kita merasa masih pada golongan pertama, maka mari kita **perbaiki diri kita supaya bisa naik ke tingkatan muslim yang lebih tinggi**, selalu merenung untuk introspeksi diri, bertobat atas segala kesalahan yang pernah kita lakukan, berjanji tidak akan mengulanginya kembali, memperbanyak istighfar kepada Allah, meminta maaf jika ada berbuat salah atau menyakiti orang lain dan berusaha keras berjanji pada diri sendiri untuk tidak lagi mendekati perbuatan maksiat.

Dan kalau kita sudah melaksanakannya dengan baik dan penuh kesadaran, insya Allah derajat kita akan naik dengan sendirinya ke tingkat dua. Selanjutnya bagi kita yang mungkin sudah mencapai derajat tingkat kedua, hendaknya tidak berpuas diri, tapi mari kita tingkatkan lagi dan dapat meneruskannya dengan memperbanyak amalan sunat sehingga pada akhirnya kita mampu mencapai dtingkatan ketiga, yaitu orang-orang muslim sejati yang derajat dan martabatnya sangat tinggi dalam pandangan Allah dan manusia lainnya.

Tapi perlu juga kita perhatikan bahwa ada pepatah yang berbunyi: "tidaklah baik orang yang menganggap dirinya baik". Oleh sebab itu, untuk kehati-hatian, bagi kita yang hadir di sini, alangkah baiknya kalau kita belum menganggap diri kita sebagai muslim sejati, ini dimaksudkan agar kita tidak sombong, tidak berpuas diri, dan terhindar dari sikap ria. Dengan begitu, kita akan senantiasa merasa kurang terhadap amal-amal yang telah kita kerjakan sehingga kitapun akan terus terpacu untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas amal kebajikan kita dari waktu ke waktu. Cukuplah Allah yang menilai apakah kita termasuk golongan kedua atau ketiga. Janganlah kita berharap penghargaan dari manusia atas kebaikan kita karena jika itu tidak kita dapatkan, kita akan kecewa. Tapi kalau kita berbuat kebaikan hanya mengharap ridha dan balasan dari Allah, insya Allah kehidupan kita akan damai, tenteram dan tujuan akhir kita di akhirat kelak juga akan terealisasi. Ibarat kita menanam padi, rumputnyapun akan ikut tumbuh dengan sendirinya dan tidak sebaliknya. Kalau kita mengharapkan kemuliaan di sisi Allah, insya Allah kitapun secara otomatis akan dipandang mulia dihadapan manusia lainnya.

Semoga kita bisa mengambil hikmahnya dan menjadi orang yang beruntung.